

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai seorang muslim sudah menjadi keharusan kita untuk memelihara al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan pedoman dalam kehidupan manusia yang menjadi sumber pertama dan utama dalam ajaran islam. Di dalamnya memuat banyak informasi yang menyangkut persoalan kehidupan umat manusia, dan juga ilmu pengetahuan. Selain itu, ia diturunkan sebagai penjelas dan pembeda antara yang hak dan yang batil, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah [2]:53. Maka, penting bagi umat muslim khususnya memahami dan mengamalkan pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an.

Salah satu cara memelihara al-Qur'an adalah dengan mempelajari, mengamalkan dan membacanya setiap hari. terdapat banyak dalil dari al-Qur'an maupun hadits yang menjelaskan tentang pentingnya membaca al-Qur'an. Dengan membacanya seseorang akan dapat memahami pesan, mengambil makna dan pelajaran dari al-Qur'an. Karenanya membaca merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memahami suatu tulisan.¹ Menurut Henry Guntur Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca.² Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa untuk mengetahui sebuah pesan Allah yang disampaikannya kepada manusia melalui al-Qur'an, maka seseorang harus berinteraksi dan membacanya dengan kaidah yang benar agar tidak

¹ Samsu. Somadayo, *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). 34.

² Silvia Ratna Juwita, "Bahasa Indonesia (Keterampilan Membaca Dan Menulis)," *Bahasa Indonesia*, 2017.

terdapat kesalahan dalam pemaknaan al-Qur'an.

Namun pada kenyataannya terdapat sebagian individu yang mengalami kesulitan dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an karena adanya hambatan yang ia miliki. Hambatan tersebut dapat berupa keterbatasan fungsi, struktur/panca indera dan kognitif yang mereka miliki. Hal ini karena tidak semua individu terlahir ke dunia ini dalam kondisi fisik dan mental yang sempurna, ada beberapa dari mereka yang terlahir dalam keadaan kekurangan baik fisik maupun keterbelakangan mentalnya.

Terdapat beberapa istilah resmi yang digunakan untuk mendefinisikan kelompok yang memiliki kekhususan atau keterbatasan tersebut. Di antara salah satunya adalah penyebutan istilah disabilitas.³ Dalam UU No. 8 tahun 2016, mendefinisikan bahwa;

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/sensorik, dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.⁴

Secara singkat disabilitas adalah sekelompok orang yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, kognitif, mental, emosional, maupun sensorik.⁵ Berdasarkan UU. Nomor 8 tahun 2016 tersebut, penyandang disabilitas diklasifikasikan menjadi empat ragam, yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan/atau disabilitas sensorik. Dari beberapa ragam disabilitas tersebut penulis memfokuskan penelitiannya terhadap Penyandang Disabilitas

³ Dini Widinarsih, "Penyandang Disabilitas Di Indonesia : Perkembangan Istilah Dan Definisi," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 2019, 127–42.

⁴ "Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871," 13 § (2016).

⁵ Yusuf Hanafi, *Qur'an Isyarat Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020). xxiv.

Sensorik Rungu Wicara (PDSRW). Disabilitas sensorik adalah keterbatasan yang ada pada salah satu fungsi panca indera, seperti keterbatasan penglihatan yang disebut disabilitas netra, keterbatasan pada pendengaran yang disebut disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara yang memiliki keterbatasan pada indera pengucapannya.⁶

Ketunarunguan memiliki hambatan berupa komunikasi, sehingga ketidakmampuannya dalam berkomunikasi tersebut akan berdampak luas bagi penyandanginya, baik pada segi prestasi akademiknya, penyesuaian sosial, dan keterampilan bahasa, membaca, dan menulisnya. Hambatan-hambatan yang dialami anak tuna rungu berawal dari kesulitannya mendengar, sehingga pembentukan bahasa sebagai salah satu cara berkomunikasi menjadi terhambat.⁷

Perhatian terhadap para penyandang disabilitas masih terbilang minim, terlebih lagi dalam hal belajar dan mengajarkan al-Qur'an kepada mereka. Hal ini karena kurangnya ketersediaan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Padahal penyandang disabilitas tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan tunagrahita, adalah bagian dari kelompok umat manusia yang sama-sama mempunyai hak dan kewajiban untuk belajar dan menuntut ilmu seperti halnya orang normal lainnya.

Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran utama dalam Islam, memegang peran penting dalam kehidupan umat Muslim, termasuk bagi mereka yang memiliki hambatan pada salah satu panca inderanya (disabilitas sensorik), seperti kebutaan dan ketidakmampuan bicara. Bagi mereka, akses terhadap al-Qur'an dan

⁶ “Disabilitas Tidak Hanya Soal Fisik, Kenali Ragam Disabilitas Lain Dan Penanganannya,” EMC Health Care Plus, 2019, <https://www.emc.id/id/care-plus/disabilitas-tidak-hanya-soal-fisik-kenali-ragam-disabilitas-lain-dan-penanganannya>.

⁷ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017).

pemahaman akan ayat-ayatnya menjadi penting untuk pengalaman keagamaan mereka. Namun, pengalaman penyandang disabilitas sensorik dalam meresepsi dan memahami ayat-ayat al-Qur'an masih jarang diteliti secara mendalam. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berkonsentrasi pada upaya pemberian fasilitas berupa akses fisik terhadap teks al-Qur'an bagi penyandang disabilitas, sementara respon dan pemahaman mereka terhadap teks suci masih menjadi topik yang belum banyak dieksplorasi.

Berangkat dari problematika tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana para penyandang disabilitas sensorik rungu wicara (PDSRW) dapat mempelajari al-Qur'an, dan bagaimana mereka meresepsi atau merespon terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Untuk menjawab persoalan tersebut maka penulis telah memilih salah satu lembaga pembelajaran al-Qur'an bagi PDSRW, yaitu Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur yang berada di kota Kediri.

Rumah Qur'an Sahabat Tuli (yang selanjutnya akan disingkat RQST) Asy-Syukur, merupakan tempat untuk memberikan pendidikan agama bagi para Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (PDSRW). Mereka mendapatkan bimbingan dalam mempelajari al-Qur'an dengan metode yang telah disesuaikan dengan kondisi mereka, yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat. Metode tersebut merupakan langkah yang sangat positif dan inklusif untuk memastikan bahwa mereka dapat mengakses dan memahami al-Qur'an dengan baik. Karena pendidikan agama adalah hak bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki hambatan sensorik. Dengan memberikan akses yang tepat dan memadai, Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan spiritual para PDSRW.

Studi *living Qur'an* di Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur di Kediri, Jawa Timur, menawarkan kesempatan unik untuk melihat bagaimana penyandang disabilitas sensorik, khususnya mereka yang tuli, meresepsi, menginterpretasikan, dan memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan resepsi, penelitian ini akan mencoba memahami lebih dalam bagaimana pengalaman hidup dan keberadaan dalam komunitas mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teks suci al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian yang penulis paparkan diatas, maka muncul beberapa pertanyaan yang mendasar sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi eksegesis al-Qur'an bagi para penyandang disabilitas sensorik rungu wicara pada Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kediri?
2. Bagaimana resepsi fungsional al-Qur'an para penyandang disabilitas sensorik rungu wicara pada Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui resepsi eksegesis al-Qur'an bagi para penyandang disabilitas sensorik rungu wicara pada Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kediri.
2. Untuk mengetahui resepsi fungsional al-Qur'an para penyandang disabilitas sensorik rungu wicara pada Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sebuah penawaran berupa gagasan terkait urgensi memahami ayat al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan umat manusia tanpa terkecuali.
- b. Menambah khazanah dan wawasan keilmuan tentang pemahaman penyandang disabilitas terhadap ayat-ayat al-Qur'an.
- c. Sebagai landasan untuk mengembangkan wawasan pengetahuan secara ilmiah terkait dengan pembelajaran al-Qur'an bagi anak disabilitas sensorik rungu wicara.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi masukan atau rekomendasi yang bermanfaat untuk digunakan sebagai referensi dalam pengkajian ilmu al-Qur'an dan tafsir, khususnya kajian Living Qur'an.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga yang bersangkutan serta lembaga-lembaga pendidikan disabilitas dalam rangka meningkatkan keberhasilan dalam pengajaran dan pembinaan yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsir bagi para penyandang disabilitas.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada pemerintah dan masyarakat akan pentingnya menyediakan akomodasi bagi seluruh penyandang disabilitas.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap resepsi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara terhadap kajian ayat-ayat Al-Qur'an pada Rumah Qur'an Sahabat Tuli Asy-Syukur Kediri, sejauh pengetahuan penulis belum ada karya penelitian sebelumnya. Namun, hal ini dapat didukung oleh beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, berupa

sejumlah literatur di antaranya:

Pertama, Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner (2022), dengan judul “*Resepsi Al-Qur’an dalam Budaya Tuli: Studi Komunitas Gerkatina Gorontalo*”. Yang ditulis oleh Moh. Azwar Hairul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengalaman yang mendorong interaksi para disabilitas rungu dengan al-Qur'an. Kemudian, membahas langkah-langkah yang diperlukan untuk memahami dan memaknai al-Qur'an bagi penyandang tunarungu dengan menggunakan pembagian kategori resepsi al-Qur'an berupa resepsi eksegesis dan resepsi fungsional al-Qur'an. Yang pertama, dari resepsi fungsional dapat diketahui bahwa para penyandang tunarungu yang tergabung dalam komunitas GERKATIN Gorontalo berinteraksi dengan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa isyarat. Bentuk dari interaksi tersebut adalah menghafal huruf isyarat al-Qur'an, menuliskan huruf, menghafal surat pendek dan memahami ayat al-Qur'an yang ditunjukkan melalui simbol-simbol isyarat yang digerakkan oleh para tunarungu. Yang kedua melalui resepsi eksegesi al-Qur'an, mereka memahami penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan beberapa tema tertentu dari kajian rutin yang dilaksanakan tiap malam jum'at di masjid Ar-Rahman Siendeng.⁸

Kedua, Artikel yang berjudul “*Pemahaman Penyandang Disabilitas Terhadap Ayat-Ayat Kesempurnaan Manusia (Studi Kasus di ITMI dan GERKATIN Jember)*”. Yang ditulis oleh M. Mahrus, dkk pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji resepsi pada komunitas penyandang disabilitas netra dan rungu yaitu ITMI dan GERKATIN terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang kesempurnaan penciptaan manusia, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil

⁸ Moh. Azhar Hairul, “Resepsi Al-Qur’an Dalam Budaya Tuli: Studi Komunitas Gerkatina Gorontalo,” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 7, no. 2 (2022).

penelitian tersebut adalah mereka memahmi dan meyakini kebenaran ayat *ahsanu taqwīm* “sebaik-baik penciptaan”. Mereka menyadari bahwa kesempurnaan yang dimaksud bukan hanya kesempurnaan fisik, tetapi juga kelengkapan mental, akal, dan kemampuan lainnya yang diberikan oleh Allah SWT. Karena pemahaman ini, anggota ITMI dan GERKATIN terus bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, bahkan percaya bahwa kekurangan mereka adalah anugerah dari Tuhan.⁹

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Salsabila Qurratu'ain 'Abidah (2022), yang berjudul “*Resepsi Disabilitas Tunanetra Terhadap Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Yayasan Al-Ikhwan Surakarta)*” Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman penyandang disabilitas Tunanetra di Yayasan Al-Ikhwan Surakarta tentang al-Qur'an dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dan menggali apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pengenalan dan pembelajaran al-Qur'an braille kepada komunitas penyandang disabilitas tunanetra di Yayasan Al-Ikhwan Surakarta. dari penelitian tersebut diperoleh hasil berupa; (1) Kajian resepsi fungsional mencakup klasifikasi resepsi al-Qur'an para penyandang disabilitas tunanetra di Yayasan Al-Ikhwan Surakarta. Kategori ini terdiri dari aspek informatif dan performatif. Dari aspek informatif para penyandang anggota disabilitas netra merespon ayat al-Qur'an melalui kajian rutin yang dilaksanakan setiap hari minggu keempat. Sementara dari segi performatif diantaranya adalah : beberapa tradisi dan amalan-amalan yang dilakukan seperti; ritual bacaan, dan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai do'a. (2) Secara simbolik, para penyandang disabilitas tunanetra di

⁹ Mahrus M.A, dkk. “Pemahaman Penyandang Disabilitas Terhadap Ayat-Ayat Kesempurnaan Manusia (Studi Kasus Di ITMI Dan GERKATIN Jember)” (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2018).

Yayasan Al-Ikhwan Surakarta menerima al-Qur'an sebagai media ibadah, ta'lim, muraja'ah, dan sarana peningkatan iman.¹⁰

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Siti Aminatuzzuhriyah (2019), yang berjudul “*Resepsi Al-Qur'an Pada Komunitas Penyandang Disabilitas di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang*” Program Studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang model pembelajaran Al-Qur'an serta implementasi resepsi al-Qur'an bagi Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. Adapun hasil penelitian tersebut adalah terdapat beberapa macam model pembelajaran al-Qur'an yang mudah untuk diikuti mereka diantaranya adalah (1) Di komunitas Sahabat Mata ini, model pembelajaran al-Qur'an yang digunakan cukup beragam dan mudah diikuti untuk tunanetra. mereka menggunakan berbagai cara untuk mengakses Al-Qur'an, seperti belajar menulis dan membaca al-Qur'an dalam Braille, mengakses Al-Qur'an per-ayat melalui komputer bicara dan audio, tahfidz (menghafal al-Qur'an), serta mempelajari tentang pemahaman al-Qur'an. (2) terdapat beberapa implementasi resepsi al-Qur'an dalam kehidupan para penyandang tunanetra di yayasan sahabat mata tersebut, diantaranya adalah menjadikan bacaan, hafalan, dan pemahaman dalam keseharian mereka serta menjadikan sebuah motivasi untuk memperbaiki diri.¹¹

Kelima, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, dengan judul “*Yatata'ta' Fī Qira'at Al-Qur'ān: Tradisi Sema'an dan Pembelajaran Al-Qur'an Komunitas*

¹⁰ Salsabila Qurratu'ain 'Abidah, “Resepsi Disabilitas Tunanetra Terhadap Al-Qur'an(Studi Living Qur'an Di Yayasan Al-Ikhwan Surakarta)” (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022).

¹¹ Siti Aminatuzzuhriyah, “Resepsi Al-Qur'an Pada Komunitas Penyandang Disabilitas di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

Difabel". Yang ditulis oleh Ahmad Kusjairi Suhail, dkk. tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana pembelajaran al-Qur'an dan praktik sema'an dapat diterapkan pada komunitas yang memiliki keterbatasan fisik atau mental (difabel) pada komunitas *difabel* Taman pendidikan al-Quran Luar Biasa Yayasan Spirit Dakwah Indonesia (TPQLB SPIDI) yang berada di Tulungagung. Metode yang digunakan menggunakan perspektif praktik sosial Pierre Bourdieu dengan landasan teori berupa etnografi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah; (1) Pembelajaran al-Qur'an dan sema'an di TPQLB SPIDI biasanya dilakukan dengan pendekatan berbagai media komunikasi (Total Communication Approach). Dengan mempertimbangkan berbagai potensi disabilitas santri yang ada. Para santri melakukan tradisi sema'an untuk melestarikan tradisi tersebut di seputaran Mataraman, terutama Tulungagung, dan juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik. Diharapkan bahwa intensitas memperdengarkan dan memperagakan bacaan al-Qur'an akan mendorong para santri untuk memanfaatkan indera yang masih berfungsi dan belum tergalih sepenuhnya. (2) Pembelajaran al-Quran di TPQLB SPIDI sangat dinamis dan dipengaruhi oleh dinamika sosial yang ada dalam pembelajaran. Mereka menggunakan habituasi pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan. Para orang tua, guru, dan relawan percaya bahwa habituasi pembelajaran "semampunya" adalah yang terbaik untuk komunitas difabel.¹²

Berdasarkan hasil kajian terhadap literatur-literatur yang telah penulis sebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Di antara

¹² Ahmad Kusjairi Suhail and Dkk, "Yatata'ta' Fī Qira'at Al-Qur'ān: Tradisi Sema'an Dan Pembelajaran Al-Qur'an Komunitas Difabel," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 22, no. 1 (2022).

persamaannya adalah menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), menggunakan landasan teori berupa *Living Qur'an* dan teori resepsi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, dan pendekatan penelitian yang dilakukan. Hal ini tentu saja akan menghasilkan sebuah penelitian yang berbeda.

F. Definisi Istilah

a. Resepsi

Melihat dari sisi etimologi kata resepsi berasal dari bahasa latin yakni *recipere* yang memiliki makna penerimaan atau penyambutan pembaca.¹³ Sedangkan pengertian secara terminologi resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap suatu karya sastra.¹⁴

Menurut Ahmad Rafiq resepsi atau penerimaan adalah bagaimana tindakan penerimaan dan reaksi seseorang terhadap sesuatu. Jadi, resepsi al-Qur'an merupakan sebuah penjelasan mengenai bagaimana seseorang menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya, baik sebagai teks dengan susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang telah dibukukan dan memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan kata-kata yang mempunyai makna tertentu.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa maksud resepsi di sini adalah bagaimana al-Qur'an sebagai teks diterima atau diresepsi oleh pendengar dan bagaimana reaksi mereka dalam merespon teks tersebut.

¹³ Nyoman kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 22

¹⁴ rachmat djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik Dan Penerapannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

¹⁵ Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)," in *Islam Tradisi Dan Peradaban*, ed. Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012).

b. Disabilitas Sensorik Rungu Wicara

Kata disabilitas adalah serapan dari kata “*Disablility*” yang artinya kekhususan, secara istilah disabilitas merupakan konsekuensi fungsional dari kerusakan bagian tubuh, atau kondisi yang menggambarkan adanya disfungsi atau berkurangnya suatu fungsi yang secara objektif dapat diukur/dilihat. Disabilitas juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dalam melakukan sesuatu atau berkurangnya kapasitas untuk melakukan kegiatan/ beraksi dalam cara tertentu.¹⁶

Selain istilah disabilitas, terdapat istilah lain yang merujuk kepada individu yang mengalami keterbatasan yaitu penggunaan istilah difabel. Difabel merupakan akronim dari *Differently abled people* atau orang yang memiliki kemampuan berbeda.¹⁷ Istilah difabel berlaku pada individu yang memiliki kondisi khusus terkait fisik, sensorik, mental, dan intelektual, serta mencakup mereka yang membutuhkan cara berbeda dalam melakukan berbagai hal.¹⁸

Disabilitas sensorik rungu yang sebelumnya disebut Tunarungu, secara bahasa diambil dari dua kata yaitu “tuna” dan “rungu”. Kata “tuna” memiliki arti kurang dan “rungu” berarti pendengaran.¹⁹ Istilah “tunarungu” digunakan untuk orang yang mengalami gangguan atau ketidakmampuan pendengaran mulai dari tingkat yang paling ringan sampai yang tingkatan yang. Gangguan pendengaran ini dikategorikan ke dalam kategori tuli (deaf) dan kurang dengar

¹⁶ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017). 6

¹⁷ Widinarsih, “Penyandang Disabilitas Di Indonesia : Perkembangan Istilah Dan Definisi.”

¹⁸ Dio Ashar, Inatsan Ashila Bestha, and Nadia Pramesa Gita, *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum Dalam Lingkup Pengadilan* (Jakarta: MaPPI FHUI, 2019).

¹⁹ Hanafi, *Qur'an Isyarat Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas*. 19.

(hard of hearing).²⁰

Menurut Hallahan dan Kauffman (2006), ketulian adalah orang yang tidak dapat mendengar, yang menghambat kemampuan mereka untuk memproses informasi bahasa melalui pendengaran, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar. Sementara itu, gangguan pendengaran adalah gangguan pendengaran yang permanen atau berfluktuasi, tetapi tidak tuli.²¹

²⁰ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.

²¹ Endang Widyorini et al., "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus," 2014, 87.

